

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam konteks kekinian adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar tampil lebih progresif dengan berdasarkan pada nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia agar terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya, yang pada akhirnya akan menjadi insan kamil sehingga memiliki integritas yang tinggi dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang bermartabat dan berkepribadian luhur kepada sesama manusia.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dari pengertian pendidikan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan

¹Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27.

²Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun pada kenyataannya, tidak semua manusia memahami dan mampu menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Olehnya itu, perlu arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga akan tampak dan berkembanglah potensi-potensinya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menghadapi seluruh permasalahan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan, akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Di negara kita, Indonesia, pendidikan agama diselenggarakan dan diatur oleh Kementerian agama bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada mulanya, Kementerian agama mengatur dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang bercorak agama saja dari tingkat sekolah rendah madrasah-madrasah sampai ke tingkat perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dari adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan agama itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan secara pedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak anak masih kecil. Sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif,

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23.

afektif dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing. Karena fungsi sekolah bukan hanya sebagai pelengkap suatu proses belajar mengajar saja, melainkan sebagai sarana agar siswa memiliki nilai tambah selain dari pelajaran akademis maupun non akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya dalam bermasyarakat.

Setelah melihat perkembangan sejarah sekolah-sekolah agama yang diselenggarakan oleh Kementerian agama itu kemudian juga memberikan pelajaran-pelajaran umum dan menyesuaikan tujuan sekolahnya dengan tingkat-tingkat sekolah umum yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perkembangan tersebut kemudian menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah pengelolaan kurikulum, peningkatan mutu agar sejajar dengan sekolah umum. Di satu pihak, sekolah-sekolah agama ingin mempertahankan porsi untuk pendidikan atau pelajaran agama sebanyak-banyaknya, di pihak lain sekolah-sekolah itu pun harus memberikan pendidikan umum sejajar atau setingkat dengan sekolah-sekolah umum yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan kesalehan peserta didik tidak cukup dilakukan oleh salah satu sektor saja. Semua sektor senantiasa ikut terlibat dalam waktu yang bersamaan. Namun, berapapun banyaknya sektor yang terlibat dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta

⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 156-158.

didik, semua sektor harus berjalan seiring, searah, dan seirama. Sektor apapun yang ikut andil dalam meningkatkan kesalehan peserta didik harus berdasarkan pada suatu konsep dan *mindset* yang sama, sehingga koordinasi antar-instansi harus diwujudkan, dan menghindari adanya program yang tumpang tindih (*overlapped*), tidak tersentuh (*omitted*), apalagi jika “bertubrukan” (*conflicted*) satu sama lain.⁵ Di antara berbagai sektor yang ikut andil dalam peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan kesalehan peserta didik dapat melalui dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 2 Allah swt. berfirman

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁶

Program ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat dhuhur secara berjama’ah,

⁵Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 26.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Raja Publishing), h.106

shalat Jum'at di sekolah, kegiatan hari besar Islam, bakti sosial, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.⁷

Pada dasarnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik bertujuan untuk memantapkan pembentukan kepribadian kreatifitas dan intelektual peserta didik, kegiatan tersebut dianggap penting bagi peserta didik untuk melepaskan kejenuhan dan kelelahan berfikir peserta didik selama beberapa jam berada dalam kelas yang dimulai sejak dari pagi hingga siang hari atau bahkan sampai sore hari. Kegiatan ini diharapkan mampu membendung perilaku negatif peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku bahkan dapat menjerumuskan tempat yang kurang baik seperti tawuran, dan perilaku lainnya yang sangat jauh dari perilaku sebagai seorang peserta didik, disinilah dituntut keterlibatan guru untuk dapat membimbing mereka, dalam kegiatan tersebut hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. Q.S, An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 170.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 281.

Aktivitas peserta didik harus diarahkan, karena jangan sampai kegiatan tersebut melenceng dari tujuan semula, sehingga mereka menganggap kegiatan tersebut hanya sebagai ajang untuk bersenang-senang, tanpa ada hasil yang dirasakan oleh peserta didik, sehingga esensi kegiatan tersebut terabaikan. Pada dasarnya kegiatan ini untuk membangkitkan semangat, dinamika dan optimisme peserta didik, sehingga mereka menyukai aktifitas tersebut, dan pada akhirnya mereka akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dalam semua aspek kehidupan baik sikap maupun intelektualnya. Dengan demikian, bukan hanya pengetahuan teori yang mereka dapatkan di sekolah pada saat belajar di dalam kelas, tetapi juga pengetahuan praktis di lapangan yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Pinrang bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah lama dijalankan oleh pihak sekolah. Seperti salat dhuhur secara berjama'ah yang dilakukan setiap hari dan salat duha yang dilakukan setiap hari Jum'at kemudian dilanjutkan dengan pengajian. Hal tersebut sebagai salah satu upaya pihak sekolah dalam menumbuhkan kesalehan sosial peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya menumbuhkan kesalehan sosial peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 4 Pinrang?
- 1.2.2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 4 Pinrang.
- 1.3.2 Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, selain memiliki tujuan di samping itu juga memiliki kegunaan, sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk:

- 1.4.1.1 Memberikan ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan pendidikan.
- 1.4.1.2 Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam rangka mengembangkan khazanah ilmiah.
- 1.4.1.3 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

1.4.1.4 Sebagai pengembang disiplin ilmu ke arah berbagai spesifikasi.

1.4.1.5 Mendapatkan data dan fakta yang sahih mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya menumbuhkan kesalehan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk:

1.4.2.1 Bagi pribadi peneliti, dapat dijadikan sebagai bekal yang akan berguna bagi karirnya sebagai pendidik yang profesional.

1.4.2.2 Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai parameter dalam pengambilan kebijakan.

1.4.2.3 Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai acuan perbaikan dan pengembangan sekaligus menjadi kunci inovasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.